

**ANALISIS MANFAAT YANG DIPEROLEH MASYARAKAT  
DALAM PERSPEKTIF GENDER PADA PENGELOLAAN  
AGROFORESTRY DI KAWASAN REBOISASI PADA  
PROGRAM JIFPRO DI KANAGARIAN PANINGGAHAN  
KECAMATAN JUNJUNG SIRIH KABUPATEN SOLOK**

**Oleh:**

**INNIKE ABDILLAH FAHMI**  
**05114026**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2010**

**ANALISIS MANFAAT YANG DIPEROLEH MASYARAKAT DALAM  
PERSPEKTIF GENDER PADA PENGELOLAAN AGROFORESTRY DI  
KAWASAN REBOISASI PADA PROGRAM JIFPRO DI KANAGARIAN  
PANINGGAHAN KECAMATAN JUNJUNG SIRIH KABUPATEN SOLOK**

**ABSTRAK**

Penelitian dengan judul “Analisis Manfaat Yang Diperoleh Masyarakat Dalam Perspektif *Gender* Pada Pengelolaan Agroforestry Di Kawasan Reboisasi Pada Program JIFPro di Kanagarian Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok” telah dilaksanakan selama dua bulan mulai Maret – April 2010. Tujuan penelitian ini adalah (1) Menganalisis aktivitas kerja dan kontribusi peran perempuan dan laki-laki di bidang produktif, reproduktif dan sosial budaya, dan (2) Menganalisis persepsi laki-laki dan perempuan terhadap korbanan yang dikeluarkan dan manfaat yang diterima dalam pengelolaan *agroforestry* pada program JIFPro. Metode penelitian yang digunakan metode studi kasus. Petani yang dipilih adalah petani yang terdaftar sebagai penerima bantuan pada periode III tahun 2007/2008. Analisa data yang digunakan adalah analisa deskriptif kualitatif dan analisa kuantitatif. Untuk melihat tujuan 1 digunakan teknik analisis *gender* dengan metode Harvard kemudian untuk melihat tujuan 2 digunakan ‘*likert scale*’.

Hasil penelitian menunjukkan aktivitas kerja dan kontribusi peran laki-laki dan perempuan di Jorong Subarang diketahui bahwa dalam kegiatan produktif di dominasi oleh laki-laki. Pada kegiatan reproduktif perempuan mengalokasikan waktunya lebih besar dibandingkan laki-laki. Sedangkan, pada kegiatan sosial budaya laki-laki dan perempuan hampir sama dalam mengalokasikan waktunya. Di Jorong Subarang perempuan bisa terlibat dalam kegiatan produktif tetapi laki-laki tidak terlalu terlibat dalam kegiatan reproduktif. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidaksetaraan *gender* yang dialami perempuan, berupa beban kerja berlebih.

Persepsi laki-laki dan perempuan terhadap korbanan yang dirasakan adalah relatif setara. Manfaat sosial yang dirasakan perempuan dalam keikutsertaannya pada pengambilan keputusan dalam keluarga masih tergolong rendah, selama ini masih didominasi oleh laki-laki. Manfaat sosial lainnya yang dirasakan masyarakat adalah partisipasi masyarakat di kelembagaan. Perempuan mempersepsikan partisipasinya di kelembagaan lebih rendah dibanding laki-laki, sedangkan laki-laki mempersepsikan partisipasinya dalam kelembagaan lebih tinggi dibandingkan perempuan. Namun, persepsi laki-laki dan perempuan terhadap manfaat ekonomi yang dirasakan adalah relatif setara. Bila dilihat dari aspek manfaat ekonomi yang diterima terhadap korbanan yang dikeluarkan, baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan manfaat yang sebanding dengan pengorbanannya. Namun, dari manfaat sosialnya, perempuan mengalami ketidakadilan *gender*, yaitu penomorduaan (subordinat), perempuan merasa tidak mendapatkan manfaat sosial sesuai dengan korbanan yang mereka keluarkan dan lebih rendah dari pasangannya

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumberdaya alam dan biodiversitas. Sehingga, tak dipungkiri bahwa lebih dari 200 juta penduduk Indonesia masih menggantungkan hidup mereka dengan sumberdaya alam, terutama sektor pertanian, tak terkecuali sektor kehutanan. Sektor kehutanan sendiri sejak tiga dasawarsa terakhir telah menjadi modal utama pembangunan ekonomi nasional yang memberikan dampak positif antara lain terhadap peningkatan devisa, penyerapan tenaga kerja, serta mendorong pengembangan wilayah dan pertumbuhan ekonomi. Hingga awal tahun 1990-an, kebijakan pemanfaatan hutan bertujuan untuk: (1) menghasilkan devisa melalui ekspor kayu bulat yang diproduksi (dibutuhkan untuk memperbaiki perekonomian yang sedang *downturn*), (2) menyerap tenaga kerja (pertumbuhan penduduk jauh lebih besar dibandingkan pertumbuhan ekonomi), dan (3) mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (ketersediaan investasi untuk mengembangkan ekonomi daerah terbatas). Namun di sisi lain, kebijakan pembangunan kehutanan telah menimbulkan eksek dan berbagai permasalahan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Justianto, 2005).

Menurut Justianto (2005), pengelolaan dan pemanfaatan hutan di Indonesia selama ini, cenderung dimanfaatkan secara berlebihan yang berakibat pada kerusakan atau degradasi sumberdaya hutan itu sendiri. Pada dasarnya akan mengancam kecukupan pangan, kondisi pemerataan distribusi pendapatan serta potensi pertumbuhan ekonomi pada masa mendatang. Terlebih lagi sumberdaya hutan lebih dianggap sebagai *common resources*, sehingga sumberdaya hutan kurang mendapat perhatian secara wajar dalam artian pemanfaatan untuk kepentingan individu lebih diutamakan daripada kepentingan kelestarian hutan itu sendiri, sehingga peran hutan sebagai sistem penyangga kehidupan terabaikan.

Di Sumatera Barat, hutan alam yang dahulunya mendominasi wilayah Minangkabau, kini hanya terdapat pada kawasan hutan-hutan lindung saja. Faktor yang mempengaruhinya tak lain adalah desakan akan kebutuhan penduduk yang selalu mengalami peningkatan jumlahnya dari tahun ke tahun. Tak mengherankan lagi jika kawasan hutan sering menjadi sasaran empuk untuk memenuhi

kebutuhan manusia tersebut sehingga banyak kawasan hutan terjadi pengalihan fungsi hutan. Widiyanto *et al.* (2003) pun menyatakan hal yang serupa, dimana alasan-alasan terjadinya pengalihan fungsi hutan antara lain: 1) Perluasan lahan pertanian dan/atau penggembalaan ternak, 2) permintaan pasar dan nilai ekonomi kayu, 3) pemukiman, 4) Tempat penampungan air, 5) Penggalian bahan tambang, 6) Bencana alam. Untuk itu, diperlukan adanya tindakan rehabilitasi dan konservasi lahan yang terdegradasi.

*Agroforestry* dapat dijadikan solusi dalam sistem pengelolaan lahan untuk mengatasi masalah yang timbul akibat adanya pengalihan fungsi hutan serta mampu mengatasi masalah pangan. *Agroforestry* adalah suatu sistem pengelolaan lahan dengan berasaskan kelestarian, yang meningkatkan hasil lahan secara keseluruhan, mengkombinasikan produksi tanaman termasuk pohon-pohonan dan tanaman hutan dan/atau hewan secara bersamaan atau berurutan pada unit lahan yang sama, dan menerapkan cara-cara pengelolaan yang sesuai dengan kebudayaan penduduk setempat (Hairiah *et al.*, 2003).

*Agroforestry* (kebun campuran) merupakan suatu bentuk pengolahan hutan yang memposisikan masyarakat sebagai objek sekaligus subjek didalamnya (Rahayu dan Awang, 2003). Menurut Arifin *et al.* (2003), *agroforestry* juga memiliki fungsi ekonomi penting dalam masyarakat. Peran utama *agroforestry* bukan saja dalam penyediaan persediaan bahan pangan, tetapi sebagai sumber penghasil pemasukan uang dan modal. *Agroforestry* mampu menyumbang 50% hingga 80% pemasukan dari pertanian di pedesaan melalui produksi langsungnya yang berhubungan dengan pengumpulan, pemrosesan dan pemasaran hasil, seperti : kayu manis, gardamungu, durian dan lain-lain. Selain itu, *agroforestry* melalui efisiensi ekologi, total produksi setiap satuan luas lahan dapat ditingkatkan meskipun produksi individu komponen-komponen penyusunnya mungkin lebih kecil daripada jika ditanam secara monokultur.

Pada hakekatnya, *agroforestry* merupakan istilah baru pada praktek-praktek pemanfaatan lahan tradisional yang memiliki unsur-unsur sebagai berikut: 1) Penggunaan lahan atau sistem penggunaan lahan oleh manusia, 2) Penerapan teknologi, 3) Komponen tanaman semusim, tanaman tahunan dan/atau ternak atau

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada pengelolaan *agroforestry* program JIFPro di Nagari Paninggahan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Aktivitas kehidupan dan kontribusi peran perempuan dan laki-laki di Jorong Subarang Kenagarian Paninggahan sejak adanya program reboisasi JIFPro menunjukkan bahwa alokasi waktu yang dicurahkan pada kegiatan reproduktif, produktif dan sosial budaya oleh perempuan masing-masing adalah: pada kegiatan produktif sebesar 5,69 jam/hari (23,71%), yang lebih rendah dibanding alokasi waktu yang dicurahkan oleh laki-laki yaitu sebesar 7,26 jam/hari (30,25%). Dalam kegiatan produktif *parak*, perempuan mengalokasikan waktunya cukup banyak dalam pengolahan pascapanen. Sedangkan, laki-laki mengalokasikan waktu terbesarnya pada pemeliharaan. Selain itu, kegiatan produktif non-*parak*, baik laki-laki maupun perempuan setara dalam mengalokasikan waktu mereka yaitu sebesar 3,83 jam/hari untuk laki-laki dan 3,40 jam/hari untuk perempuan. Kegiatan reproduktif masih didominasi oleh perempuan dimana perempuan mengalokasikan waktunya sebesar 5,76 jam/hari (24,00%), sedangkan laki-laki hanya 1,25 jam/hari (5,21%). Untuk kegiatan sosial budaya, laki-laki dan perempuan memiliki alokasi waktu yang hampir sama, masing-masing 0,87 jam/hari (3,63%) dan 0,67 jam/hari (2,79%). Perempuan di Jorong Subarang bisa terlibat dalam kegiatan produktif tetapi laki-laki tidak terlalu terlibat dalam kegiatan reproduktif. Hal ini menunjukkan bahwa pada masyarakat Jorong Subarang terjadi ketidaksetaraan *gender*, dimana perempuan telah banyak terlibat dalam kegiatan produktif tetapi beban kerja reproduktif masih tinggi.
2. Kegiatan produktif yang dilakukan masyarakat di Jorong Paninggahan, baik dari pengelolaan *parak* maupun non-*parak* dirasakan (dipersepsikan) berbeda-beda oleh laki-laki dan perempuan terkait dengan korbanan maupun manfaatnya. Pada kegiatan produktif, secara keseluruhan baik laki-laki maupun perempuan merasa korbanan yang dikeluarkan terkait waktu

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Fachri. 1991. *Permasalahan dan Pengelolaan Air Tanah di Lahan Kering*. Padang: Pusat Penelitian Unand
- Arifin, H. S., Mustofa A. G., Leti S., Tony D., Gustaf A. W., dan Widiyanto. 2003. *Bahan Latihan: Agroforestry Indonesia*. <http://www.worldagroforestrycentre.org/sea> [05 Juli 2009].
- Asmara, Vivi. 2008. *Peran Perempuan dalam Pembangunan Desa Pada Masyarakat di Sekitar Hutan di Pulau Siberut "Studi Kasus di Desa Mongan Poula Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai Sumatera Barat*. [Tesis]. Program Pasca Sarjana, Universitas Andalas. Padang.
- Astuti, M. 1998. *Pengantar Analisis Gender*. Yogyakarta: Pusat Studi Wanita Universitas Gajah Mada.
- Astuti, Nurul Huriyah. 2008. *Gender, Pertanian, dan Pembangunan*. <http://g-help.or.id> [13 Juli 2010]
- Astutik. 2002. *Perempuan Perkasa Di Tengah Hutan " Kasus Buruh Perempuan Agroindustri Minyak Kayu Putih Di Grombongan*. Jawa tengah.
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Kecamatan Junjung Sirih Dalam Angka 2008*. Solok.
- Bernadip, S. I. 1986. *Partisipasi Wanita Untuk Pembangunan dalam Kerangka Keutuhan Peran Wanita*. Makalah Pada Simposium Tentang Wanita, Kerja dan Keutuhan Perannya. Jokjakarta.
- Center for International Forestry Research (CIFOR). 2003. *Reboisasi atau Penghijauan Lahan*. [www.cifor.org](http://www.cifor.org). [20 Juni 2009].
- De Foresta, H., A. Kusworo, G. Michon dan W. A. Djatmiko. 2000. *Ketika Kebun Berupa Hutan – Agroforest Khas Indonesia – Sebuah Sumbangan Masyarakat Bagi Pembangunan berkelanjutan*. <http://www.worldagroforestrycentre.org/sea> [05 Juli 2009].
- De Foresta, H dan G. Michon 2000. *Agroforestri Indonesia: Beda Sistem Beda Pendekatan*. <http://www.worldagroforestrycentre.org/sea> [05 Juli 2009].
- Departemen Kehutanan. 2004. *Lahan Kritis*. Padang: Dishut Prov. Sumatera Barat.
- Depkumham. 2002. *Teori Dan Konsep Gender*. [http://www.depkuham.go.id/NR/rdonlyres/02638D11-48A5-40ED-8267-646A00901F92/0/teori\\_konsep\\_gender.pdf](http://www.depkuham.go.id/NR/rdonlyres/02638D11-48A5-40ED-8267-646A00901F92/0/teori_konsep_gender.pdf) [1 Desember 2009]